

Seni Menjadi Bahasa Pendidikan. Bangun Identitas Sekolah dari Kreativitas Siswa

Penulis: Ny. Andarie Wandri
Anggota Bidang Sosial Budaya IAD
Daerah Bangka Barat

MENTOK, BANGKA BARAT— Pendidikan di sekolah tidak selalu harus berbicara tentang angka, nilai ujian, dan peringkat. Di ruang-ruang kelas, ada proses lain yang sering berlangsung lebih pelan tetapi meninggalkan jejak panjang tentang bagaimana seorang anak berani berbicara, berani tampil, mampu bekerja bersama, serta menemukan sesuatu yang menjadi kekuatannya.

Di SMP Negeri 3 Mentok, seni ditempatkan dalam ruang pendidikan yang lebih luas. Bukan sekadar kegiatan tambahan atau panggung untuk mengejar piala, melainkan salah satu medium untuk membangun kreativitas, karakter dan kepercayaan diri peserta didik.

Arah tersebut sejalan dengan praktik pendidikan di sekolah yang mengintegrasikan berbagai program ke dalam pembelajaran. Kepala SMPN 3 Mentok, Defi Nofalia, S.Pd sebelumnya menjelaskan bahwa program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) tidak harus berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dengan sejumlah bidang pembelajaran, termasuk seni budaya.

“SSK tidak harus menjadi materi yang berdiri sendiri. Ia bisa masuk melalui berbagai mata pelajaran,” kata Defi dalam kegiatan penilaian SSK di sekolah tersebut.

Di titik inilah seni memiliki posisi strategis.

Seni memberi ruang kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman. Mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga mencoba, membuat, memperbaiki, tampil, menerima kritik dan kembali berlatih.

Bagi sekolah, proses tersebut sekaligus membentuk identitas. Branding sekolah tidak semata dibangun melalui slogan, tetapi melalui aktivitas yang dapat dilihat dan dirasakan dalam karya siswa, pertunjukan, kegiatan budaya, prestasi, serta kemampuan guru membimbing anak menemukan potensinya.

Bagi sebagian siswa, panggung pertama bukanlah tempat yang mudah.

Ada anak yang sebenarnya memiliki kemampuan bernyanyi, menggambar, bermain musik atau tampil dalam pertunjukan, tetapi memilih diam karena takut salah dan takut menjadi pusat perhatian.

Di sinilah guru seni mempunyai peran yang tidak sederhana.

Sebagai guru yang terlibat dalam aktivitas pendidikan seni di SMPN 3 Mentok, dapat melihat proses tersebut bukan hanya dari hasil akhir sebuah pertunjukan, tetapi dari perubahan perilaku siswa selama proses latihan.

“Bagi kami, seni bukan sekadar kegiatan untuk mengisi waktu luang atau mengejar prestasi lomba. Seni merupakan bagian dari proses pendidikan. Melalui seni, siswa belajar mengenali dirinya, berani mengekspresikan gagasan, bekerja sama, disiplin dalam latihan dan menghargai hasil karya orang lain.” ungkap Andarie.

Cara pandang tersebut membuat pembelajaran seni tidak berhenti pada pertanyaan apakah seorang siswa mampu menghasilkan karya yang bagus.

Yang tidak kalah penting tentang proses di belakang karya tersebut.

Anak belajar bahwa sebuah karya membutuhkan latihan. Sebuah penampilan membutuhkan persiapan. Kesalahan bukan akhir dari proses, melainkan bagian dari pembelajaran.

“Setiap anak memiliki karakter dan potensi yang berbeda. Ada yang menonjol dalam seni rupa, ada yang memiliki kemampuan vokal, musik, tari atau seni pertunjukan. Tugas kami bukan menyeragamkan mereka, tetapi memberikan ruang agar potensi itu bisa ditemukan dan berkembang.” tambahnya.

Jika pendidikan seni hanya diletakkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, potensinya akan terbatas pada siswa yang memang sudah memiliki ketertarikan.

Namun ketika seni dipandang sebagai bagian dari pengalaman belajar, ruangnya menjadi lebih luas.

Siswa yang sebelumnya tidak merasa dirinya berbakat pun mendapatkan kesempatan untuk mencoba.

Pembelajaran seperti itu juga dapat mempertemukan sejumlah kompetensi sekaligus dalam kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kedisiplinan, apresiasi budaya hingga kemampuan menyelesaikan masalah.

Dalam konteks SMPN 3 Mentok, pendekatan tersebut juga mempunyai pijakan pada program sekolah yang sudah berjalan.

Dalam pelaksanaan SSK, Defi menjelaskan bahwa kegiatan seperti FIKR, PMR, Pramuka dan Duta Genre menjadi bagian dari aktivitas siswa. Sekolah juga memberikan ruang terhadap kreativitas melalui berbagai perlombaan serta karya gambar dan lukisan.

Dengan demikian, seni dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk menghubungkan pendidikan dengan kehidupan nyata siswa.

Perubahan paling menarik justru sering tidak terlihat di atas panggung.

Ia muncul ketika seorang anak yang sebelumnya enggan berbicara mulai berani menyampaikan pendapat. Ketika siswa yang takut menunjukkan karya mulai berani memperlihatkannya. Ketika anak mulai memahami bahwa kemampuan dirinya tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik.

"Awalnya saya malu kalau harus menunjukkan hasil karya kepada orang lain. Setelah sering diberikan kesempatan, saya menjadi lebih berani. Saya belajar bahwa kalau salah, kami masih bisa memperbaikinya." ungkap salah satu Siswa SMP 3 Mentok.

Siswa lain dapat melihat pendidikan seni dari sisi berbeda.

"Tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang sama. Ada yang lebih menonjol dalam pelajaran, ada yang suka olahraga, dan ada yang lebih suka seni. Dengan adanya kegiatan seni, kami punya kesempatan menunjukkan kemampuan yang kami miliki." tambahnya.

Kalimat-kalimat sederhana seperti itu justru penting dalam sebuah cerita pendidikan.

Sebab keberhasilan sekolah tidak selalu dapat diukur dari berapa banyak piala yang tersimpan di lemari.

Ada ukuran lain yang lebih manusiawi tentang berapa banyak anak yang menemukan keberanian untuk menunjukkan dirinya.

Seni dan Budaya

Pendidikan seni juga mempunyai hubungan dengan identitas daerah.

SMPN 3 Mentok sebelumnya pernah menggelar kegiatan yang memadukan pendidikan, agama dan budaya lokal. Dalam peringatan HUT ke-32 sekolah, misalnya, kegiatan melibatkan marching band, khatam Al-Qur'an dan tradisi nganggung yang diikuti siswa, guru dan orang tua.

Tradisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi salah satu ruang pewarisan budaya.

Anak tidak hanya mempelajari budaya sebagai materi, tetapi mengalaminya melalui kegiatan bersama.

Karena itu, seni budaya lokal dapat menjadi bagian penting dari identitas sekolah. Musik, tari, seni rupa, tradisi dan cerita lokal dapat diolah menjadi materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

“Anak-anak perlu mengenal budaya yang ada di lingkungan mereka sendiri. Jangan sampai mereka lebih mengenal budaya dari luar tetapi kurang memahami budaya daerahnya. Seni bisa menjadi jembatan untuk memperkenalkan tradisi, cerita, musik dan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda.” jelas Andarie.

Dalam dunia pendidikan, kebijakan sering kali dipahami sebatas nama baik sekolah.

Padahal, kebijakan yang kuat seharusnya lahir dari pengalaman nyata yang dirasakan warga sekolah dan masyarakat.

Jika SMPN 3 Mentok ingin dikenal sebagai sekolah yang memberi ruang besar bagi kreativitas, maka identitas tersebut perlu terlihat dalam keseharian tentang bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa berkarya, bagaimana sekolah memberi ruang tampil, bagaimana karya didokumentasikan, serta bagaimana prestasi dan budaya lokal dikembangkan secara berkelanjutan.

Artinya, branding bukan sesuatu yang ditempelkan dari luar.

Ia tumbuh dari dalam.

Sekolah memiliki sejumlah modal untuk membangun identitas tersebut. Selain program SSK dan ruang kreativitas, SMPN 3 Mentok juga tercatat aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Pada September 2026, misalnya, sekolah menggelar workshop pencegahan perundungan dan penyalahgunaan narkoba yang diikuti sekitar 100 siswa kelas VII hingga IX serta guru dan tenaga kependidikan. Dalam kegiatan tersebut, Andarie Noer Auliya tercatat memandu lagu Indonesia Raya.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas seni dan budaya dapat hadir bahkan dalam kegiatan pendidikan yang lebih luas.

Namun, menjadikan seni sebagai identitas pendidikan tentu tidak cukup dengan menggelar pertunjukan.

Ada pertanyaan yang lebih mendasar: apakah pembinaan dilakukan secara berkelanjutan?

Apakah setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama?

Apakah karya mereka terdokumentasi?

Apakah fasilitas tersedia?

Apakah guru memiliki ruang untuk mengembangkan metode pembelajaran seni?

Apakah seni lokal benar-benar masuk ke dalam proses belajar, bukan hanya muncul ketika ada perayaan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting karena sekolah yang membangun branding berbasis seni harus memastikan identitas itu memiliki fondasi.

Prestasi satu kali dapat menjadi berita.

Tetapi budaya berkarya yang terus tumbuh akan menjadi identitas sekolah.

Karena itu, keberlanjutan menjadi kata kunci.

Dalam konteks SSK, Fazar Supriadi Sentosa dari BKKBN Babel juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan kemampuan sekolah melakukan pengimbasan kepada sekolah lain. Menurutnya, sekolah yang menjadi contoh harus mampu mengembangkan kegiatan dan membagikan praktik baiknya.

Prinsip tersebut juga relevan bagi pengembangan seni.

SMPN 3 Mentok tidak hanya dapat menghasilkan siswa yang mampu tampil, tetapi juga dapat membangun model pembelajaran seni yang dapat menjadi inspirasi bagi lingkungan pendidikan di sekitarnya.

Sekolah bukan satu-satunya tempat perubahan anak terlihat.

Rumah menjadi ruang kedua tempat orang tua menyaksikan perkembangan tersebut.

“Pendidikan anak tidak hanya mengenai nilai akademik. Anak juga perlu belajar percaya diri, disiplin dan berkomunikasi. Kalau sekolah memberikan ruang untuk mengembangkan bakat, kami sebagai orang tua tentu mendukung.” ungkap Herman (45) kepada awak media.

Dukungan orang tua menjadi bagian penting karena pendidikan seni membutuhkan kesinambungan.

Anak membutuhkan apresiasi ketika berhasil, tetapi juga membutuhkan dukungan ketika gagal.

Di sinilah sekolah dan keluarga dapat membangun ekosistem pendidikan yang sama untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba tanpa takut salah.

Pada akhirnya, pertanyaan terbesar bukan apakah SMPN 3 Mentok memiliki kegiatan seni.

Yang lebih penting adalah apakah seni benar-benar menjadi bagian dari cara sekolah mendidik anak.

Jika jawabannya iya, maka karya seni bukan sekadar pajangan. Pertunjukan bukan sekadar seremoni. Perlombaan bukan sekadar mengejar piala.

Semuanya menjadi bagian dari proses pendidikan.

Guru mengajarkan teknik sekaligus karakter. Siswa belajar berkarya sekaligus percaya diri. Orang tua memberikan dukungan. Sekolah menyediakan ruang.

“Kami ingin kegiatan seni tidak berhenti pada perlombaan. Yang kami harapkan adalah terbentuknya ekosistem seni di sekolah, di mana siswa memiliki ruang untuk belajar, berlatih, berkarya dan tampil. Prestasi tentu menjadi bagian dari tujuan, tetapi proses pembentukan karakter dan kreativitas anak jauh lebih penting.” jelas Andarie.

Kalimat itu menjadi inti dari perjalanan pendidikan seni di sekolah, bahwa setiap anak tidak harus menjadi juara untuk disebut berhasil.

Ada anak yang menemukan keberanian.

Ada yang menemukan bakat.

Ada yang menemukan kepercayaan diri.

Ada pula yang menemukan identitas dirinya melalui sebuah karya.

Bagi SMPN 3 Mentok, di situlah seni dapat berubah dari sekadar mata pelajaran menjadi bahasa pendidikan, bahasa yang memungkinkan siswa mengenal dirinya, membaca lingkungannya, menghargai budayanya, sekaligus berani menunjukkan kepada dunia apa yang mampu ia ciptakan.